

# Hiwalah Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kredit Macet Dalam Perbankan Syari'ah

Oleh: Syahpawi, S. Ag, M. Sh<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Tulisan ini membicarakan tentang **Hiwalah sebagai solusi dalam mengatasi kredit bermasalah dalam perbankan syari'ah**. Hiwalah merupakan pengalihan hutang dari orang yang berutang kepada orang lain yang mampu untuk membayarnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan pelaksanaan ini dapat dilakukan dalam dunia perbankan khususnya berkaitan dengan kredit macet. Untuk mengatasi kredit macet jika jaminan tersebut merupakan harta milik bersama terjadi kredit macet dalam pembiayaan tersebut, maka dapat dialihkan kepada yang mampu untuk menanggungnya dengan jaminan harta tersebut berpindah kepada si penanggung. Bahkan disisi lain bisa juga bagi orang lain yang ingin meneruskan pembiayaan yang macet tersebut dengan harta yang dibiayai merupakan jaminan kemudian terjadi pemindahan penggunaan kepada si penanggung.

## ABSTRACTION

This article talks about Hiwalah as solution in overcoming credit insuranceansi prableme in banking syari'ah. Hiwalah is transfer of debt from man is owing to others which to pay for it. This thing doesn't close possibility that this exercise can be done in banking world especially relates to bad debt. To overcome bad debt if the pawn was cooperative ownership possession happened bad debt in pembiayaan, hence can be transferred to capable to account it with the possession pawn makes a move to the underwriter. Even is side is other can also for others which wish to continue defrayal stucking the with possession which financed is pawn then happened usage sweetener to the underwriter

**Keywords:** Hiwalah, Kredit, Macet, Perbankan, Syari'ah

## Pendahuluan

Kata *muamalah* berasal dari bahasa Arab المعاملة yang secara etimologi sama semakna dengan *al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Sedangkan *Fiqh Muamalah* secara terminology diertikan sebagai hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan hukum manusia dalam persoalan-persoalan keduniaan.<sup>2</sup> Namun demikian, sesuai dengan aktivitas seorang muslim, maka hubungan yang bersifat *muamalah* ini tidak terlepas sama sekali dengan masalah-masalah ketuhanan, kerana apapun aktiviti manusia di dunia

---

<sup>1</sup> Dosen UIN Suska, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

<sup>2</sup> Abdullah as-Sattar Fatullah Sa'id, *Al-Mu'amalah fi al-Islam*, (Mekah: Rabithah al-Alam al-Islam, 1402 H), h. 12.

ini, harus senantiasa dalam rangka pengabdian kepada Allah. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Firmannya yang berbunyi :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat ini menunjukkan bahawa apapun jenis *muamalah* yang dilakukan harus disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah, atas dasar kaidah-kaidah yang berlaku dalam syari’at Islam, dan juga atas dasar *Ijtihad* yang dibenarkan oleh Islam.

Didasarkan bahawa manusia sebagai subyek hukum tidak mungkin hidup di alam ini sendiri saja, tanpa berhubungan satu sama lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk social sudah merupakan fitrah yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka. Satu hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi social dengan manusia lain. Dalam kaitan ini, Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan tersebut yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial manusia.

Salah satu aspek dari *muamalah* tersebut adalah *hiwalah* yang merupakan pembahasan dalam tulisan ini, yang akan dijelaskan secara terperinci pada bagian berikutnya. *Al-hiwalah* adalah *pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya*.<sup>3</sup>

*Hiwalah* tidak sahaja dapat dilakukan didalam kehidupan yang biasa, namun *hiwalah* juga telah dipraktekkan didalam kelembaga keuangan Perbankan pada salah satu produk dari perbankan Islam. Dalam pembahasan ini penulis lebih memfokuskan kepada dasar-dasar yang berkenaan dengan *hiwalah* sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kredit bermasalah (macet).

Miskipun dalam fiqih pemindahan utang secara mutlak atau *hiwalah muthlaqah* (pemindahan utang tanpa menyebut utang yang dimiliki sebagai ganti rugi) dibolehkan, dalam dunia komersial hal ini kemungkinannya kecil dilaksanakan memandang resiko pembiayaan yang tidak terinci secara jelas, namun dapat dijadikan sebagai alternative dalam membuat sebuah kebijakan.

Dalam Islam pemindahan utang dianggap mutlak. Artinya, orang yang telah dibayar piutangnya terbebas akad kecuali jika disebutkan ada kemudahan penagihan dalam akad, tetapi dalam kenyataannya sulit dilakukan. Pada pembahasan fiqih klasik, tidak disebutkan pihak yang menerima pindahan utang tersebut boleh atau tidak mendapatkan manfaat kerananya, hal ini merupakan penemuan baru dari hasil *ijtihad* didasarkan kepada aspek komersial.

## **Pengertian Hiwalah**

Istilah “Hiwalah” secara etimologi (lughawi) berasal dari kata *Tahwil* yang bererti *Intiqal* mengandung makna mengalih atau memindahkan.<sup>4</sup> Dalam istilah para ulama, hal ini merupakan pemindahan beban utang dari *muhil* (orang yang berutang) menjadi tanggungan *muhal’alaih* (orang yang berkewajiban membayar) utang.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Syafi’i Antonio, *Islamic Banking*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 126

<sup>4</sup> *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 559-563

<sup>5</sup> As-Sarbini Khatib, *Mughni Muhtaj Sharh al-Minhaj*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, tt), Jilid II, h. 193.

Dari istilah syara' "hiwalah" Imam Syafi'i mengatakan: "aqad pemindahan sesuatu utang dari tanggungan yang berutang kepada tanggungan orang lain".<sup>6</sup> Dalam kitab *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* dikatakan bahawa pengertian Hiwalah adalah : pemindahan hutang dari tanggungan.<sup>7</sup> Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayah al-Mujtahid*, memberi pengertian tentang hiwalah berdasarkan sabda Nabi saw:

مطل الغنى ظلم واذا احيل احدكم على عنى فليستحل

"Penanggungan dari orang kaya adalah aniyaya, dan apabila salah seornag kamu dipindahkan kepada orang kaya, hendaklah ia menerimanya".<sup>8</sup>

Nasrun Haroen dalam kitabnya *Fiqh Muamalah*, memberi pengertian bahawa secara etimologi, *Al-Hiwalah* bererti pengalihan, pemindahan, perubahan warna kulit, memikul sesuatu di atas pundak. Sedangkan secara terminology, *Al-Hiwalah* dikatakannya : "pemindahan hak menuntut utang kepada pihak lain (ketiga) atas dasar persetujuan dari pihak yang memberi utang".<sup>9</sup>

Ibnu 'Abidin dalam kitabnya *Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, memberikan pengertian tentang "Hiwalah" adalah:

نقل المطالبة من ذمة المدين الى ذمة الملتزم

"Pemindahan kewajiban membayar utang dari orang yang berhutang (*al-muhil*) kepada orang yang berutang lainnya (*al-muhtal 'alaih*)".<sup>10</sup>

Al-Kamal ibn al-Hummam, dalam kitabnya *Fath al-Qadir Syarh al-Hidayah*, mengatakan:

تحويل الدين من ذمة الاصيل الى ذمة المحال عليه على سبيل التوثق به

"Pengalihan kewajiban membayar utang dari beban pihak pertama kepada pihak lain yang berutang kepadanya, atas dasar saling mempercayai".<sup>11</sup>

Sedangkan Jumhur Ulama Fiqh memberikan pengertian tentang hiwalah adalah :

عقد يقتضى نقل الدين من ذمة الى ذمة

"Akad yang menghendaki pengalihan utang dari tanggungjawab seseorang kepada tanggungjawab orang lain".<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahawasanya pengertian *Hiwalah* adalah pemindahan hak menuntut atau tanggungjawab utang seseorang untuk menuntut dari pihak pertama kepada pihak yang lain atas dasar persetujuan dari para pihak yang memberi utang.

<sup>6</sup> Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Jilid V, h. 130. kemudian lihat. Idris Ahmad, *Fiqh Syafi'iah*, (Jakarta: Wijaya, 1969), h. 36

<sup>7</sup> Syekh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Mesir: Jum'iyah al-Azhar al-Ilmiyah, 1938), h. 385

<sup>8</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, (Kahirah: al-Jamliah, 1329 H), h. 364

<sup>9</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 221-222.

<sup>10</sup> Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, Jilid IV, h. 300

<sup>11</sup> Al-Kamal ibn al-Hummam, *Fath al-Qadir Syarh al-Hidayah*, Jilid V, h. 442

<sup>12</sup> ad-Dardir, *Asy-Syarh al-Kabir*, Jilid III, h. 325, dan Ibnu Qudamah, *Al-Mugni*, Jilid IV, h. 528, asy-Syarbaini al-Khathib, *Mugni al-Muhtaj*, jilid II, h. 193

## Dasar Hukum Hiwalah

*Hiwalah* merupakan salah satu bentuk ikatan atau transaksi antara sesama manusia dibenarkan oleh Rasulullah saw, melalui sabda beliau yang menyatakan :

مطل الغني ظلم واذا اتبع احدكم على ملي فالتبع - رواه الجماعة

“memperlambat pembayaran utang yang dilakukan orang kaya merupakan perbuatan zalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar utang, maka hendaklah ia beralih”.

Kemudian hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal :

ومن احيل على ملي فليحتل - رواه احمد بن حنبل

“Barangsiapa yang dialihkan kepada orang yang kaya, maka hendaklah diturutinya”.<sup>13</sup>

Disamping itu, terdapat kesepakatan ulama (*Ijma'*) yang menyatakan bahawa tindakan hiwalah boleh dilakukan. Mazhab Hanafi membagi *Hiwalah* kepada beberapa bahagian. Ditinjau dari segi obyek akad, *Hiwalah* dapat dibagi dua yaitu :

1. *Hiwalah al-haqq* (pemindahan hak), apabila yang dipindahkan itu merupakan hak menuntut utang.
2. *Hiwalah ad-dain* (pemindahan utang), apabila yang dipindahkan itu kewajiban untuk membayar utang.

Ditinjau dari sisi lain, *Hiwalah* terbagi dua pula, yaitu :

1. *Al-Hiwalah al-Muqayyadah* (pemindahan bersyarat), pemindahan sebagai ganti dari pembayaran utang pihak pertama kepada pihak kedua. Sebagai contohnya : Syarif berpiutang kepada Basuki sebesar satu juta ringgit, sedangkan Basuki berpiutang kepada Rusman juga sebesar satu juta ringgit. Kemudian Basuki memindahkan haknya untuk menuntut piutangnya yang terdapat kepada Rusman, kepada Syarif, sebagai ganti dari pembayaran utang Basuki kepada Syarif. Dengan demikianlah terjadinya *al-hiwalah al-muqayyadah*, pada satu sisi merupakan *Hiwalah al-Haqq*, kerana mengalihkan hak menuntut piutangnya dari Rusman kepada Syarif. Sedangkan pada sisi lain, sekaligus merupakan *Hiwalah ad-dain*, kerana Basuki mengalihkan kewajiban Rusman membayar utang kepada nya menjadi kewajiban Rusman membayar utang kepada Syarif.
2. *Al-Hiwalah Al-Muthlaqah* (pemindahan mutlak), pemindahan utang yang tidak ditegaskan sebagai ganti dari pembayaran utang pihak pertama. Sedangkan contoh *Al-Hiwalah Al-Muthlaqah*: Ahmad berutang kepada Burhan sebesar satu juta ringgit. Siti berutang kepada Ahmad juga satu juta ringgit. Ahmad mengalihkan utangnya kepada Siti, sehingga Siti berkewajiban membayar utang Ahmad kepada Burhan, tanpa menyebutkan bahawa pemindahan utang itu sebagai ganti dari pembayaran utang Siti kepada Ahmad.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibnu 'Abidin, *Op.cit.*, h. 404

<sup>14</sup> *Ibid.*

Dengan demikian *Al-Hiwalah Al-Muthlaqah* hanya mengandung *Hiwalah Ad-Dain* sahaja, kerana yang dipindahkan itu hanyalah utang Ahmad terhadap Burhan menjadi utang Siti terhadap Burhan. Di dalam kitab-kitab fiqh, pihak pertama yang memindahkan hak menuntut pembayaran utang (dalam contoh pertama Basuki), ataupun yang memindahkan utang (dalam contoh kedua Ahmad) disebut *Al-Muhal* (orang yang berutang). Pihak yang kedua yang menerima pemindahan hak menuntut pembayaran utang (dalam contoh pertama Syarif), ataupun yang menerima pemindahan kewajiban membayarkan utang (dalam contoh kedua Burhan), disebut *Al-Muhal* (orang yang menuntut utang). Pihak ketiga yang berkewajiban membayar utang (dalam contoh pertama Rusman dan contoh kedua Siti), disebut *Al-Muhal 'Alaih* (orang yang berutang dikenakan kewajiban membayar), sedangkan utang itu sendiri disebut dengan *Al-Muhal bih*.

Ulama Hanafiah berpendapat bahawa kedua macam *Hiwalah* tersebut di atas, yaitu : *Al-Hiwalah Al-Muqayyadah* maupun *Al-Hiwalah Al-Muthlaqat*, boleh dilakukan, dengan syarat, pihak ketiga menerima pemindahan utang tersebut. Sedangkan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah berpendapat bahawa yang boleh dilakukan hanya *Al-Hiwalah Al-Muqayyadah*, kerana di dalam *Al-Hiwalah Al-Muthlaqah* kemungkinan terjadinya *gharar* sangat besar.<sup>15</sup>

Miskipun dalam fiqh pemindahan utang secara mutlak atau *Hiwalah Muthlaqah* (pemindahan utang tanpa menyebut utang yang dimiliki sebagai ganti rugi) dibolehkan, dalam dunia komersial hal ini kemungkinannya kecil dilaksanakan mengingat tingginya risiko pembiayaan yang tidak terinci secara jelas. Karenanya yang dapat dilaksanakan adalah pemindahan utang secara terikat atau *Hiwalah Muqayyadah* (pemindahan utang atas utang yang dimiliki sebagai gantinya) kerana kejelasannya dan risiko yang dapat dihadkan.

Dalam Islam, pemindahan utang dianggap mutlak. Artinya, orang yang telah dibayar piutangnya terbebas akad atau *without recourse* kecuali jika disebutkan ada kemudahan penagihan dalam akad, tetapi dalam kenyataannya sulit dilakukan. Dalam hal, dibolehkan bagi bank untuk kembali kepada orang yang telah dibayar piutangnya atau *with recourse*. Pemindahan utang bisa dilakukan bila utang itu sudah jatuh tempo dalam tanggungan orang yang berutang.<sup>16</sup>

## Rukun Hiwalah

Ulama Hanafiyah berpendapat bahawa yang menjadi rukun *Hiwalah* itu ada beberapa macam sahaja, diantaranya adalah :

1. Ijab (pernyataan melakukan Hiwalah) dari pihak pertama.
2. Qabul (pernyataan menerima hiwalah) dari pihak kedua dan pihak ketiga.

Sedangkan menurut jumhur ulama, yang terdiri atas ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, menyatakan bahawa rukun dari pada hiwalah ada enam macam, yaitu :

1. Pihak pertama.
2. Pihak kedua
3. Pihak ketiga
4. Utang pihak pertama kepada pihak kedua

<sup>15</sup> Ibnu Qudamah, *Op.cit.*, h. 530

<sup>16</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 117

5. Utang pihak ketiga kepada pihak pertama, dan
6. *Shigat* (pernyataan hiwalah).<sup>17</sup>

Dari dua pendapat tentang rukun hiwalah tersebut pada dasarnya adalah sama sahaja, namun pendapat para jumur ulama lebih tepat dan jelas yang dapat dijadikan rukun daripada hiwalah tersebut.

### **Syarat- Syarat Hiwalah**

Para ulama fiqh dari kalangan Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali berpendapat bahawa perbuatan *Hiwalah* menjadi sah apabila terpenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan *pihak pertama*, *kedua*, dan *ketiga*, serta yang berkaitan dengan utang itu sendiri.

Syarat yang harus diperlukan pada *pihak pertama* ialah :<sup>18</sup>

- a. Cakap melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad, yaitu : *Baliq* dan *berakal*. *Hiwalah* tidak sah jika dilakukan oleh kanak-kanak, meskipun ia sudah mengerti (*mumayyiz*), ataupun dilakukan oleh orang yang gila.
- b. Adanya pernyataan persetujuan (*ridha*). Jika pihak pertama dipaksa untuk melakukan *Hiwalah* maka akad tersebut tidak sah. Adanya persyaratan ini berdasarkan pertimbangan bahawa sebahagian orang merasa keberatan dan terhina harga dirinya, jika kewajibannya untuk membayar utang dialihkan kepada pihak lain, meskipun pihak lain itu memang berhutang kepadanya.

Syarat yang diperlukan pada *pihak kedua* ialah :

- a. Cakap melakukan tindakan hukum, yaitu *baliq* dan *berakal*, sebagaimana yang pertama.
- b. Mazhab Hanafi, sebahagian besar mazhab Maliki, dan mazhab Syafi'i mensyaratkan adanya persetujuan pihak kedua terhadap pihak pertama yang melakukan *Hiwalah*. Persyaratan ini berdasarkan pertimbangan bahawa kebiasaan orang dalam membayar utang berbeda-beda, ada yang mudah dan ada yang sulit membayarnya, sedangkan menerima pelunasan utang itu merupakan hak pihak kedua. Jika perbuatan *Hiwalah* dilakukan secara sepihak sahaja, pihak kedua dapat sahaja merasa dirugikan, misalnya, apabila ternyata bahawa pihak ketiga sulit membayar utang tersebut.

Ulama Maliki dan Syafi'i menambahkan alasan kemestian persyaratan ini ialah, kerana kalimat perintah dalam hadist di atas (...*maka hendaklah ia beralih*) menunjukkan bahawa perbuatan *Hiwalah* hukumnya hanyalah sunat, bukan wajib. Dengan demikian, pihak kedua tidak dapat dipaksa untuk menerima akad *Hiwalah*. Sementara itu, ulama Hanbali tidak menetapkan persyaratan ini pada pihak kedua, kerana mereka berpendapat bahawa kalimat perintah dalam hadist di atas menunjukkan bahawa *Hiwalah* itu wajib, sehingga tidak diperlukan persetujuan dari

---

<sup>17</sup>Ibnu Qudamah, *Op.cit.*, h. 530, lihat Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jilid II (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), h. 370, kemudian lihat Indris Ahmad, *Op.cit.*, h. 36.

<sup>18</sup>Al-Kasani, *Al-Bada'i'u ash-Shana'i'u*, Jilid VI, h. 16 dan seterusnya Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqthasid*, jilid II, h. 295 dan seterusnya Asy-Syirazi, *Al-Muhazzab*, Jilid I, h. 238 dan Ibnu Qudamah, *Op.cit.*, h. 533.

pihak kedua dan ketiga. Apabila pihak kedua dan pihak ketiga tidak menyetujui tindakan itu, mereka dapat dipaksa untuk melakukannya, sepanjang mereka mengetahui adanya tindakan pihak pertama.<sup>19</sup>

Syarat yang diperlukan bagi *pihak ketiga* ialah :

- a. Cakap melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad, sebagaimana syarat pada kedua pihak sebelumnya.
- b. Ulama Hanafi mensyaratkan adanya pernyataan persetujuan dari pihak ketiga. Sedangkan ketiga pihak mazhab lainnya tidak mensyaratkan hal itu.

Alasan ulama Hanafi ialah, tindakan *Hiwalah* merupakan tindakan hukum yang melahirkan pemindahan kewajiban kepada pihak ketiga untuk membayar utang kepada pihak kedua, sedangkan kewajiban membayar utang baru dapat dibebankan kepadanya, apabila ia sendiri yang berutang kepada pihak kedua. Atas dasar ini, kewajiban itu hanya dapat dibebankan kepadanya, jika ia menyetujui akad *hiwalah*. Ditinjau dari sisi lain, dapat saja timbul persyaratan pembayaran yang lebih berat dari pihak kedua, dibandingkan dengan persyaratan pembayaran yang ditetapkan oleh pihak pertama sebelumnya, sehingga hal itu akan merugikannya

Adapun alasan para ulama Maliki, Syafi'i, dan Hanbali ialah bahawa dalam akad *hiwalah*, pihak ketiga dipandang sebagai objek akad, kerana dari itu persetujuannya tidak merupakan syarat sahnya *hiwalah*. Ditinjau dari sisi lain, akad yang dilakukan pihak pertama dan pihak kedua dipandang sebagai tindakan seorang yang berpiutang yang melimpahkan haknya kepada wakilnya untuk menuntut pembayaran utang terhadap pihak yang berutang. Dalam hal ini, pihak kedua seolah-olah sebagai wakil dari pihak pertama, kerananya tidak diperlukan adanya persetujuan dari *pihak ketiga*.

- c. Imam Abu Hanifah dan al-Hasan asy-Syaibani menambahkan bahawa *Qabul* (pernyataan menerima akad) harus dilakukan dengan sempurna oleh pihak ketiga di dalam suatu majlis akad.<sup>20</sup>

Adapun syarat yang diperlukan terhadap utang yang dialihkan (*al-muhalbih*) ialah :

- a. Yang dialihkan itu adalah sesuatu yang sudah dalam bentuk utang piutang yang sudah pasti. Jika yang dialihkan itu belum merupakan utang piutang yang pasti, misalnya mengalihkan utang yang timbul akibat jual beli yang masih berada dalam masa *khiyar* (tenggang waktu yang dimiliki pihak penjual dan pembeli untuk mempertimbangkan apakah akad jual beli dilanjutkan atau dibatalkan), maka *hiwalah* tidak sah. Ulama sepakat bahawa persyaratan ini berlaku pada utang pihak pertama kepada pihak kedua. Berkenaan dengan utang pihak kedua kepada pihak ketiga, ulama Maliki, Syafi'i dan Hanbali juga memberlakukan persyaratan ini, tetapi ulama dari Hanafi tidak memberlakukannya.
- b. Apabila pengalihan utang itu dalam bentuk *ai-hiwalah al-muqayyadah*, semua ulama fiqh sepakat bahawa baik utang pihak pertama kepada pihak kedua, maupun utang pihak ketiga kepada pihak pertama, mestilah sama jumlah dan kualitasnya. Jika antara kedua utang itu terdapat perbedaan jumlah misalnya, utang dalam bentuk barang, maka *hiwalah* tidak sah. Akan tetapi, jika pengalihan itu dalam bentuk *al-hiwalah al-muthlaqah* sebagaimana yang dibenarkan mazhab Hanafi, maka kedua utang itu tidak mesti sama, baik jumlah maupun kualitasnya.

---

<sup>19</sup> Ibnu Rusyd, *Op.cit.*, h. 366

<sup>20</sup> *Ibid.*

- c. Ulama mazhab syafi'i menambahkan bahawa kedua utang itu mesti sama pula waktu jatuh tempo pembayarannya. Jika terjadi perbedaan waktu jatuh tempo pembayaran di antara kedua utang itu, maka *hiwalah* tidak sah.<sup>21</sup>

### **Akibat Hukum Hiwalah**

Jika akad *hiwalah* telah terjadi, maka akibat hukum dari akad ini adalah sebagai berikut :

1. Jumhur ulama berpendapat bahawa kewajiban pihak pertama untuk membayar utang kepada pihak kedua secara otomatis menjadi terlepas. Sedangkan menurut sebahagian ulama mazhab Hanafi, antara lain, Kamal ibn al-Hummam, kewajiban itu masih tetap ada, selama pihak ketiga belum melunasi utangnya kepada pihak kedua, kerana sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mereka memandang bahawa akad itu didasarkan atas prinsip saling percaya, bukan prinsip pengalihan hak dan kewajiban.
2. Akad *hiwalah*, menyebabkan lahirnya hak bagi pihak kedua untuk menuntut pembayaran utang kepada pihak ketiga.
3. Mazhab Hanafi yang membenarkan terjadinya *al-hiwalah al-muthlaqah* berpendapat bahawa jika akad *hiwalah al-muthlaqah* terjadi kerana kemahuan pihak pertama, maka hak dan kewajiban antara pihak pertama dan ketiga yang mereka tentukan ketika melakukan akad utang piutang sebelumnya masih tetap berlaku, khususnya jika jumlah utang piutang antara ketiga pihak tidak sama.<sup>22</sup>

### **Berakhirnya Akad Hiwalah**

Para ulama fiqh mengemukakan bahawa akad *hiwalah* akan berakhir apabila:

1. Salah satu pihak yang sedang melakukan akad itu mem-*faskh* (membatalkan) akad *hiwalah* sebelum akad itu berlaku secara tetap, dengan adanya pembatalan akad itu, pihak kedua kembali berhak menuntut pembayaran utang kepada pihak pertama. Demikian pula hak pihak pertama kepada pihak ketiga.
2. Pihak ketiga melunasi utang yang dialihkan itu kepada pihak kedua.
3. Apabila pihak kedua wafat, sedangkan pihak ketiga merupakan ahli waris yang mewarisi harta pihak kedua.
4. Pihak kedua menghibahkan, atau menyedekahkan harta yang merupakan utang dalam akad *hiwalah* itu kepada pihak ketiga.
5. Pihak kedua membebaskan pihak ketiga dari kewajibannya untuk membayar utang yang dialihkan itu.
6. Hak pihak kedua, menurut ulama Hanafi, tidak dapat dipenuhi kerana *at-tawa* yaitu : pihak ketiga mengalami muflis (bangkrut), atau wafat dalam keadaan muflis, atau dalam keadaan tidak ada bukti yang kuat tentang akad *hiwalah*, pihak ketiga mengingkari akad itu.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ulama Syafi'i, Maliki dan Hambali, selama akad *hiwalah* sudah berlaku tetap, kerana persyaratan yang ditetapkan sudah terpenuhi, maka akad *hiwalah* tidak dapat berakhir kerana *at-tawa*. Dengan kata lain, pihak kedua tidak dapat menuntut pengembalian hak meminta pembayaran utang kepada pihak pertama,

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Al-Kasani, *al-Bada'i'u ash-Shana'i'u*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), Jilid VI. h. 16, dan Ibnu Qudamah, *Op.cit.*, h.538.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 535



dengan alasan ia tidak berhasil mendapatkan pelunasan utang dari pihak ketiga. Tuntutan pihak kedua itu juga tidak dapat dipenuhi, apabila pihak ketiga dalam keadaan muflis ketika akad *hiwalah* dilakukan, sedang pihak kedua tidak mengetahui keadaan itu. Alasannya, pihak kedua dipandang ceroboh kerana tidak meneliti lebih dahulu keadaan pihak ketiga, sebelum akad itu dilakukan. Akan tetapi, jika di dalam akad disebutkan persyaratan bahawa pihak ketiga mudah membayar utang, kemudian ternyata ia sulit membayarnya, maka pihak kedua berhak menuntut pengembalian hak menuntut pembayaran utang kepada pihak pertama. Alasannya ialah sabda Rasulullah saw :

المسلمون على شروطهم (رواه الترمذی والحاکم عن عبد الله بن مسعود)  
“Umat Islam terikat dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan”. (H.R. at-Tirmizi dan al-Hakim dari ‘Abdillah ibn Mas’ud).<sup>24</sup>

Apabila pihak kedua telah menerima pembayaran dari pihak ketiga, kemudian pihak pertama meminta pembayaran yang telah diterima itu, dengan alasan bahawa ia mengingkari adanya *hiwalah* di antara mereka, dan menyatakan bahawa fungsi pihak kedua ketika meminta pembayaran dari pihak ketiga itu hanya sebagai wakil pihak pertama, dan dalam pada itu, tidak ada bukti yang kuat yang menunjukkan telah terjadinya akad *hiwalah* di antara mereka, maka ulama sepakat mengatakan bahawa dalam memutuskan perkara ini hakim meminta pihak pertama untuk bersumpah menguatkan keterangannya. Apabila pihak pertama telah bersumpah, maka keterangan pihak pertama adalah sebagai tergugat, dan pihak kedua adalah sebagai penggugat. Apabila pihak penggugat tidak dapat menunjukkan alat bukti, sedangkan pihak tergugat menyatakan sumpahnya, maka pengakuan pihak tergugatlah yang diterima. Ketentuan ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw :

البينة على المدعى واليمين على من انكر (رواه البخارى والترمذی وابن ماجه)

“Penggugat wajib mengajukan alat bukti, sedangkan tergugat menyatakan sumpah (jika penggugat tidak mampu mengemukakan alat bukti)”. (HR. al-Bukari, at-Tirmizi dan Ibnu Majah).

Demikianlah keterangan yang berkenaan masalah *hiwalah*, baik itu yang berhubungan dengan apa-apa tentang pengertian syarat, rukun dan berakhirnya *hiwalah* dalam sisi muamalah yang sering kita peraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar jangan sampai terjadinya penyimpangan yang tidak kita inginkan.

### **Solusi Dalam Mengatasi Kredit Bermasalah Aplikasi dalam Perbankan**

Kredit macet bukan suatu hal yang aneh dalam dunia perbankan. Miskipun pelaksanaan perbankan sudah dilaksanakan dengan sempurna, namun kemacetan dalam pembiayaan tetap saja terjadi. Terjadinya kredit macet jangan dijadikan suatu persoalan yang menakutkan, tetapi solusi apa yang harus ditawarkan oleh syari’ah

---

<sup>24</sup>Al-Kasani, *Op.cit*, h. 18.

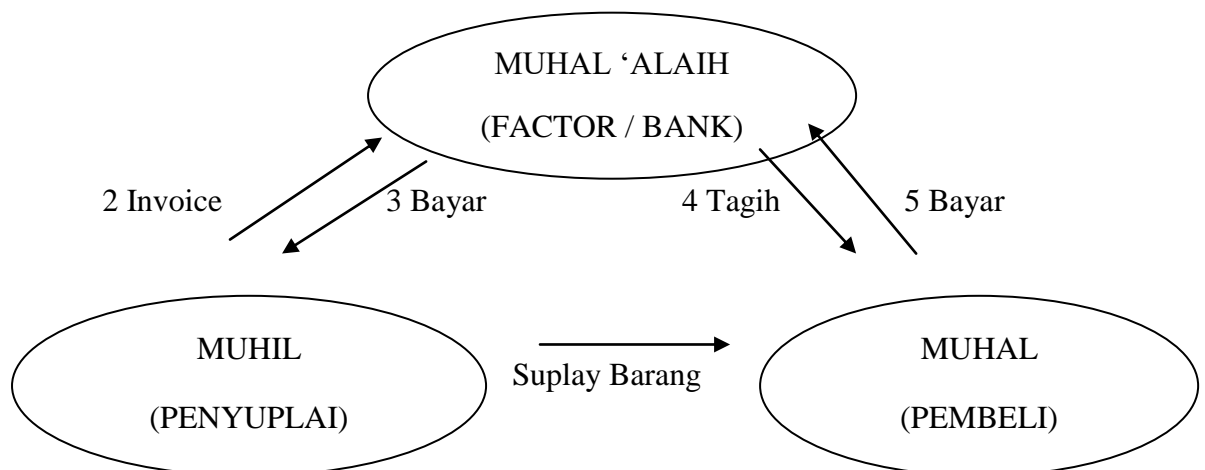
untuk mengatasinya. Adapun tawaran yang diberikan oleh syari'ah salah satunya adalah akad *Hiwalah*.

Hiwalah dalam perkreditan perbankan dapat dilakukan dengan memindahkan harta jaminan kepada yang menanggung hutang. Harta tersebut merupakan jaminan untuk melunasi hutang yang terjadi kemacetan dalam perkreditan tersebut, hal ini biasanya pada harta jaminan milik bersama. Oleh sebab itu pihak bank tidak langsung menjual barang jaminan untuk melunasi hutang, namun dapat dilakukan dengan pemindahan harta jaminan kepada orang lain.

Kontrak hawalah dalam perbankan biasanya diterapkan pada hal-hal berikut:

- Factoring* atau anjak piutang, dimana para nasabah yang memiliki piutang kepada pihak ketiga memindahkan piutang itu kepada bank, bank lalu membayar piutang tersebut dan bank menagihnya dari pihak ketiga itu. Pada tataran ini bank selaku pihak yang melakukan eksekusi jaminan dapat melaksanakan beberapa tindakan untuk mencegah jangan sampai terjadinya kezaliman pada pihak nasabah.
- Post Dated Check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih, tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
- Bill Discounting*. Secara prinsip, bill discounting serupa dengan hawalah. Hanya saja, dalam bill discounting, nasabah harus membayar fee, sedangkan pembahasan fee tidak didapati dalam kontrak hawalah.

### Skema Al-Hawalah



### Manfaat Al-Hawalah

Akad hawalah memberikan banyak sekali manfaat dan keuntungan, diantaranya:

- Memungkinkan penyelesaian utang dan piutang dengan cepat dan simultan,
- Tersedianya talangan dana untuk hibah bagi yang membutuhkan,
- Dapat menjadi salah satu *fee-based income*/ sumber pendapatan non pembiayaan bagi bank syari'ah

Adapun resiko yang harus diwaspadai dari kontrak *hawalah* adalah adanya kecurangan nasabah dengan memberikan *invoice* palsu atau wanprestasi (ingkar janji) untuk memenuhi kewajiban *hawalah* ke bank.

### **Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *Hiwalah* adalah pemindahan hak menuntut hutang kepada pihak lain (ketiga) atas dasar persetujuan dari pihak yang memberi hutang. Pelaksanaan *hiwalah* tidak hanya pada tataran fiqh klasik saja untuk dibaca, namun pelaksanaan *hiwalah* sudah dapat dilakukan dalam perkreditan perbankan yang merupakan system keuangan yang membantu masyarakat untuk memperoleh dana dalam pengembangan usaha.

Di dalam pemberian kredit kepada masyarakat sudah pasti adanya kemacetan, meskipun demikian kemacetan kredit bukanlah suatu persoalan untuk membatalkan dalam pemberian kredit. Di dalam mengatasi kredit bermasalah *hiwalah* dapat diandalkan bagi menyelesaikan persoalan kredit dengan memindahkan hak tanggungan jaminan kepada orang yang menanggung atas hutang yang dilimpahkan kepada si penanggung. Dengan demikian hak milik seorang nasabah tetap terlindungi. *Wallahu 'alam.*

### **BIBLIOGRAFI**

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Ahmad, Ali, Al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Mesir: Jum'iyah al-Azhar al-Ilmiyah, 1938).
- 'Abidin, Ibnu, *Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, Jilid IV.
- Dardir, Ad, *Asy-Syarh al-Kabir*, Jilid III.
- Idris Ahmad, *Fiqh Syafi'iah*, (Jakarta: Wijaya, 1969).
- Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1995) , Jilid II.
- Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Kasani, Al, *Al-Bada'i'u ash-Shana'i'u*, Jilid VI
- Kamal, Al, ibn al-Hummam, *Fath al-Qadir Syarh al-Hidayah*, Jilid V.
- Kasani, Al, *al-Bada'i'u ash-Shana'i'u*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), Jilid VI.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000).
- Qudamah, Ibnu, *Al-Mugni*, Jilid IV.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqthasid*, jilid II.
- , *Biadayah al-Mujtahid*, (Kahirah: al-Jamliah, 1329 H), Jilid. III.
- Sarbini, As, Khatib, *Mughni Muhtaj Sharh al-Minhaj*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, tt), Jilid II.
- Sattar, as, Abdullah, Fatullah Sa'id, *Al-Mu'amalah fi al-Islam*, (Mekah: Rabithah al-Alam al-Islam, 1402 H).
- Syafi'i, Asy, *Al-Umm*, Jilid V.
- Syarbaini, Asy, al-Khathib, *Mugni al-Muhtaj*, jilid II.
- Syirazi, Asy, *Al-Muhazzab*, Jilid I.